

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, rokok bermakna atau memiliki arti penting bagi diri dan kehidupan perempuan muslim perokok. Hal yang mendasari perempuan muslim perokok memaknai rokok menjadi hal yang sangat penting adalah karena persepsi terhadap rokok (fungsi rokok), keempat subjek menyatakan hal positif tentang efek merokok, menurut Dahlia rokok berfungsi mengurangi kegelisahan, menurut Lily rokok dapat menghilangkan stress, menurut Mawar rokok dapat mendatangkan ketenangan, sedangkan menurut Melati rokok membuat jiwa dan pikiran sejalan. Persepsi keempat subjek juga didukung oleh intensitas merokok subjek yang cenderung berat. Pada subjek Dahlia rata-rata konsumsi rokok per hari adalah 16 batang rokok atau satu bungkus rokok, sedangkan Lily dapat menghabiskan minimal 10 batang per hari, pada subjek Mawar, mengaku konsumsi rokoknya per hari adalah satu bungkus besar, yaitu 16 batang rokok. Dan pada subjek Melati, konsumsi rokok perhari adalah lebih dari 10 batang. Keempat subjek juga mengakui tidak ada batasan waktu ketika merokok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas merokok masing-masing subjek cenderung sedang ke arah tinggi. Banyaknya konsumsi rokok oleh semua subjek mengindikasikan makin tergantungnya hidup mereka terhadap rokok. Semakin tinggi ketergantungan diri terhadap rokok, maka semakin sulit melepaskan rokok. Sehingga membuat rokok semakin bermakna bagi keempat subjek. Selain fungsi rokok dan intensitas terhadap rokok, juga dianalisa tentang persepsi terhadap bahaya merokok. Analisa

persepsi terhadap ancaman penyakit akibat merokok menggunakan salah satu komponen model kognitif, Health Belief Model, untuk mengetahui perilaku kesehatannya. Dari subjek Dahlia dihasilkan kesimpulan pemahaman yang kurang tentang bahaya merokok, karena sikap Dahlia yang hanya mementingkan orang lain saja, dan tidak dirinya. Pada subjek Lily, menyatakan peduli dan paham bahaya merokok, namun tidak disertai tindakan melawan perilaku merokok, karena menurutnya tidak ada yang bisa dilakukan untuk menggantikan rokok. Kedua subjek tersebut dirasa kurang memahami arti pentingnya kesehatan dan kurang menyadari bahaya merokok, apalagi keduanya pernah memiliki riwayat sakit karena rokok. Hampir sama dengan kedua subjek diatas, Mawar juga mengaku paham namun belum berniat berhenti merokok, kemungkinan hal ini didukung oleh karena Mawar sendiri sama sekali belum pernah menderita sakit akibat rokok, sehingga tidak muncul niatan berhenti merokok. Sedangkan pada subjek Melati, juga lebih memasrahkan hidupnya pada Tuhan, karena dirinya sendiri belum pernah sakit karena rokok. Dapat disimpulkan bahwa keempat subjek mengaku memiliki pemahaman dan kepedulian yang cukup soal bahaya merokok namun tidak diterapkan secara tepat. Hal ini menjadi bukti bahwa rokok sangat bermakna bagi mereka. Perilaku merokok keempat subjek semakin sulit untuk ditinggalkan karena justru menjadi nilai yang sangat bermakna bagi hidup mereka. Lalu bagaimana soal agama yang selama ini menjadi pedoman hidup mereka, bagaimana tanggapan mereka soal hukum merokok dalam agama Islam, dari pertanyaan tersebut kemudian keempat subjek mengutarakan pendapatnya masing-masing. Dahlia mengatakan paham bahwa rokok haram, namun memilih untuk tidak

mempermasalahkannya. Dari sudut pandang Lily terkait hukum merokok, mengatakan bahwa merokok tidak ada manfaatnya sehingga tidak dianjurkan untuk dilakukan, meskipun begitu Lily masih saja terus merokok. Kemudian dari pandangan Mawar terkait hukum merokok dalam agama Islam, menilai bahwa hukum yang mengatakan bahwa rokok haram terlalu berlebihan, meskipun mengakui adanya ayat-ayat suci yang mengatakan haram. Hampir sama dengan Mawar, Melati memandang hukum merokok dalam agama Islam adalah haram namun kemudian terdapat keraguan karena berpikir bahwa ulama dan kyai pun merokok. Pendapat keempat subjek menyadari bahwa rokok haram, namun pengetahuan tentang agama serta larangannya tidak cukup kuat sehingga tidak dapat memotivasi subjek untuk meninggalkan rokok.

Tema-tema tersebut diatas membuktikan bahwa rokok memiliki makna yang penting bagi para subjek. Persepsi yang positif terhadap rokok, didukung oleh intensitas merokok yang tinggi, kemudian kurangnya pemahaman tentang bahaya rokok, serta tidak adanya motivasi yang tumbuh dari kesadarannya beragama, yaitu pengabaian terhadap hukum merokok dalam agama Islam yang mengatakan haram, kesemuanya lalu menjadi satu pola bahwa rokok memiliki arti penting bagi keempat subjek. Lalu bagaimana keempat subjek memaknai rokok tersebut, tentu terjadi proses sebelum pemaknaan itu muncul. Pada saat membahas tentang tema hukum merokok dalam agama Islam, muncul pendapat atau sikap yang dinilai resisten terhadap hukum merokok tersebut. Sikap resisten kemudian memunculkan pernyataan yang ambivalen atau mendua pada keempat subjek. Pada kondisi saling bertentangan kemudian muncul kesadaran diri subjek yang akhirnya mengarah pada

bagaimana sebenarnya para subjek memaknai rokok. Pada subjek Dahlia, sikap resisten yang muncul adalah ketika Dahlia mengatakan bahwa urusan merokok adalah urusan masing-masing orang, sikap ini menunjukkan adanya tekanan yang datang yaitu hukum merokok dalam agama Islam bagi Dahlia. Sikap tersebut kemudian disusul dengan adanya pernyataan yang bertentangan bahwa disatu sisi Dahlia berpihak kepada rokok, namun disisi lain, Dahlia memberikan saran bahwa ketika seorang perempuan telah memutuskan berjilbab, sebaiknya tidak merokok di tempat umum. Hal ini juga mendorong Dahlia mengungkapkan kesadaran dirinya bahkan empatinya, bahwa bagi Dahlia orang yang berada disekitarnya lebih mungkin terkena bahaya merokok daripada dirinya, sehingga ia berpikir untuk merokok ditempat yang khusus. Pemahaman tersebut adalah pemahaman yang lebih baik menurut Dahlia. Proses inilah yang kemudian membawa Dahlia pada ketidaksadaran dalam mengatasi perbedaan makna yang dimiliki seseorang dengan makna yang diyakini secara umum bahwa permasalahan rokok sebenarnya bukanlah permasalahan yang besar, menurut Dahlia ada yang lebih merugikan daripada rokok yaitu minuman keras.

Pada subjek Lily tidak memunculkan sikap resisten terhadap hukum merokok. Lily justru membenarkan bahwa hukum merokok haram, hanya saja Lily merasa kesulitan meninggalkan rokok. Sikap Lily ini justru menjadi ambivalen ketika dirinya mengakui bahwa rokok haram dan menilai buruk dirinya sendiri sebagai perempuan berjilbab yang merokok namun kemudian menyatakan tidak bisa meninggalkan rokok. Menurut Lily tidak ada yang bisa ia lakukan selain merokok ketika dirinya ingin memperoleh ketenangan. Sikap ambivalen ini

kemudian menambah kesadaran diri Lily bahwa rokok hanya akan mendatangkan kerugian jangka panjang bagi dirinya, tidak hanya secara kesehatan tetapi juga materi. Hal ini kemudian mendorong Lily memaknai rokok dan jilbab adalah dua hal yang tidak akan pernah bisa disatukan. Pernyataan tersebut merepresentasikan pemaknaan terhadap rokok yang keluar dari hati Lily sesaat setelah mengakui dirinya malu terhadap perilaku merokoknya dan juga terhadap jilbab yang dikenakannya. Seperti halnya Dahlia, Lily memaknai rokok lebih jujur walaupun tanpa disertai perubahan perilaku. Makna yang diutarakan Lily sedikit mengarah kepada perubahan makna global, dimana Lily menyadari bahwa dirinya malu terhadap perilaku merokoknya. Keyakinan umum bahwa perilaku merokok tidak pantas dilakukan oleh perempuan membuat Lily merasa malu dan ingin meninggalkan rokok.

Proses pemaknaan dari subjek Mawar juga terjadi ketika dirinya menunjukkan sikap resisten pada hukum merokok[dalam agama Islam. Mawar mengatakan dirinya “risih” mendengar perdebatan haram dan tidaknya merokok. Sikap yang ditunjukkan Mawar mengindikasikan kekawatiran atau tekanan terhadap tuntutan perubahan perilaku, dalam hal ini perilaku merokok yang biasa ia lakukan. Sikap Mawar juga mengindikasikan adanya ambivalensi ketika menilai sesama perempuan berjilbab yang merokok “kurang pantas” dilakukan, sedangkan dirinya sendiri juga seorang perokok. Hal ini kemudian memunculkan kesadaran diri Mawar dengan mengatakan bahwa manusia tidak selalu bersih dari dosa. Mawar hanya bisa mempertahankan apa yang dirinya mampu lakukan, yaitu berjilbab. Demikian hingga akhirnya pernyataan tersebut mengarah kepada pemaknaan yang

lebih baik terhadap tekanan yang diterimanya. Mawar memaknai rokok dan jilbab sebagai dua hal yang berbeda dan tidak saling berkaitan. Menurut Mawar jilbab adalah prinsip dan rokok adalah bagian dari perjalanan hidupnya. Mawar beranggapan bahwa hidup ini adalah proses, sehingga dalam perjalanan hidup ini apa yang bisa dipertahankan akan ia pertahankan, termasuk menjalankan perintah agama, sholat dan berjilbab. Pernyataan Mawar tersebut mengindikasikan kurangnya nilai-nilai rohani dalam diri Mawar, sehingga mengabaikan hukum merokok dalam agama Islam yang mengatakan rokok haram.

Pada subjek Melati, pemaknaan yang terjadi adalah ketika Melati sendiri mengungkapkan sikap resistennya terhadap hukum rokok dengan mengatakan bahwa informasi terkait hukum merokok sudah sering ia dengar, namun ia baru benar-benar menyadari ketika wawancara dilakukan, ia pun menegaskan untuk tidak mengubah pandangannya tentang rokok, namun begitu sikap resisten yang ditunjukkan Melati lebih mengarah pada bahaya merokok yang sepenuhnya ia pasrahkan kepada Tuhan. Namun kemudian muncul pernyataan ambivalen ketika Melati mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap perempuan berjilbab yang merokok, padahal dirinya sendiri juga merokok. Kedua hal ini kemudian seolah mengingatkan Melati untuk mengungkap kesadaran dirinya bahwa rokok hanya akan merugikan dirinya sendiri. Melati kemudian merasa bersalah dan memandang buruk dirinya sendiri. Dari proses tersebut kemudian muncul pernyataan Melati yang memaknai rokok dan jilbab sebagai keseimbangan hidup, bahwa ketika manusia melakukan perilaku buruk, harus ada perilaku baik yang mengimbangnya. Karena perilaku baik buruk manusia hanya Tuhan yang bisa menilai. Yang

terpenting bagi Melati adalah untuk tetap bisa menyeimbangkan kewajiban dalam agamanya. Walaupun sebenarnya secara keseluruhan Melati sadar rokok buruk dan ingin meninggalkannya. Apa yang diungkapkan Melati merupakan pemahaman yang lebih baik dalam kondisi tertekan oleh hukum merokok, kodratnya sebagai perempuan dan juga kebutuhannya merokok. Demikian sehingga pernyataan tersebut merupakan pemaknaan rokok bagi Melati.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rokok sangatlah bermakna bagi keempat subjek dinilai dari persepsinya terhadap rokok sebagai fungsi rokok, intensitas merokok, persepsi terhadap bahaya merokok, yang kesemuanya adalah positif mengarah kepada rokok. Makna rokok yang terbentuk pada perempuan muslim perokok adalah hasil dari tekanan yang diterima atas perbedaan penilaian individu dengan penilaian masyarakat atau makna global, yaitu antara perempuan muslim perokok dengan hukum merokok dalam agama Islam. Pemaknaan yang muncul pada perempuan muslim perokok merupakan pemahaman tentang rokok yang lebih baik menurut mereka ketika dalam kondisi tertekan. Pemaknaan yang terbentuk dari perempuan muslim perokok merupakan proses ketidaksadaran karena tidak mampu mengatasi perbedaan penilaian makna situasional dengan makna global, sehingga mengabaikan kesehatan orang lain. Perempuan muslim perokok kurang dapat memaknai nilai-nilai spiritual dalam agama Islam, terutama hukum merokok dalam agama Islam. Fakta-fakta yang dihadirkan terkait larangan merokok dalam agama Islam hanya memicu sikap resisten pada perempuan muslim perokok, karena mereka memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai rokok. Makna yang

diungkapkan perempuan muslim perokok juga merepresentasikan bagaimana dirinya memperlakukan rokok, serta tetap mengizinkan rokok berada dalam hidupnya.

B. Saran

1. Bagi perempuan muslim perokok

Perlu berfikir rasional dalam menyikapi rokok, karena secara pemahaman terhadap kerugian merokok sebenarnya telah mereka ketahui, namun tidak disertai dengan perubahan perilaku atau upaya berhenti merokok.

2. Bagi peneliti lain

Kendala penelitian ini lebih kepada pengumpulan data untuk dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini dinilai minim, hal ini disebabkan dari para subjek kurang berkenan jika foto dirinya dibagikan sebagai bahan penelitian. Bagi peneliti lain mungkin perlu adanya pendekatan yang lebih dalam dan lebih lama supaya dokumentasi yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan penelitian.